

PERGESERAN BUDAYA TARI ADAT JARANAN BUTO KE ARAH KONSUMSI EKONOMI PARIWISATA PADA TAHUN 1998 SAMPAI 2015 DI KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI

FEBRI DWI CAHYONO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: febricahyono16040284035@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang terkenal dengan beragam kebudayaan. Kebudayaan di Banyuwangi sangat kental akan magis dan spiritualnya. Beberapa kebudayaan yang sangat kental akan magisnya adalah Gandrung, Seblang, dan Jaranan Buto. Seiring dengan kebijakan pemerintah Banyuwangi yang menjadikan Banyuwangi sebagai kota Pariwisata menjadikan kebudayaan lokal menjadi destinasi pariwisata selain pesona alamnya. Hal itu yang menjadikan tari adat kesenian jaranan buto yang semula menjadi kesenian untuk sarana upacara adat seperti bersih desa, ruat desa, dan upacara di bulan suro kini hanya menjadi kesenian yang dikemas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pariwisata. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana nilai – nilai ritual tari Adat jaranan buto secara ritualis mengalami pergeseran? (2) Bagaimana tari Adat jaranan buto setelah berganti dan menjadi konsumsi ekonomi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi?. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian sejarah, yang memiliki beberapa tahapan yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Manfaat penelitian dalam Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Banyuwangi. Karena dapat membantu dalam menggali serta mengembangkan potensi kesenian tradisional di Banyuwangi guna menjadikan Banyuwangi sebagai kota Pariwisata Budaya. Hasil penelitian ini menjelaskan pergeseran nilai ritual simbol-simbol kebudayaan tari jaranan buto sebagai kebutuhan ekonomi di sebabkan oleh kebijakan ekonomi pariwisata pemerintah kabupaten Banyuwangi. Nilai ritualis serta nilai kebudayaan menjadi tidak penting akibat kebutuhan hidup masyarakat. Kesenian jaranan buto merupakan kesenian yang lahir karena proses interaksi sosial yang terus menerus di daerah setempat sehingga menciptakan kebudayaan khas daerah setempat. Pengaruh dari kebijakan ekonomi pariwisata di Banyuwangi terhadap kesenian jaranan buto sangatlah berpengaruh besar.

Kata Kunci: Jaranan Buto, Banyuwangi, Ekonomi Pariwisata, Pengaruh.

Abstract

Banyuwangi Regency is a city famous for its various cultures. The culture in Banyuwangi is very thick with its magical and spiritual. Some cultures that are very thick with magic are Gandrung, Seblang, and Jaranan Buto. Along with the Banyuwangi government policy that makes Banyuwangi as a city of tourism makes local culture a tourism destination in addition to its natural charm. This is what makes the traditional dance of Jaranan Buto art, which was originally an art for traditional ceremonies such as cleansing the village, village gathering, and ceremonies in the month of Surabaya now only become art that is packaged to meet the economic needs of tourism. The problems examined in this study are: (1) How do the ritual values of the jaro buto traditional dance experience a shift in ritualism? (2) How is the traditional dance of jaranan buto after changing and becoming an economic consumption of tourism in Banyuwangi Regency ?. The method used by researchers is the historical research method, which has several stages, namely: Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. Benefits of research in this study are expected to be useful for the Banyuwangi government. Because it can help in exploring and developing the potential of traditional arts in Banyuwangi in order to make Banyuwangi a city of cultural tourism. The results of this study explain the shift in ritual values of the jaranan buto cultural symbols as an economic necessity caused by the tourism economic policy of the Banyuwangi district government. Ritualist values and cultural values are not important due to the necessities of life of the people. Jaranan Buto art is an art that was born due to the process of continuous social interaction in the local area so as to create a local culture. The influence of the tourism economic policy in Banyuwangi on the art of the Buto jaranan is very influential.

Keywords: Jaranan Buto, Banyuwangi, Tourism Economy, Influence

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten yang secara geografis terluas dan letaknya paling timur dari wilayah Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi yakni 578.250 ha¹ Secara demografis, Kabupaten Banyuwangi didiami oleh etnik Osing, Jawa, Madura, Bali, Mandar, Arab, dan Cina. Dari komposisi penduduk ini yang paling dominan adalah tiga kelompok etnik yakni Etnik Osing sebagai penduduk asli, Madura dan Jawa pendatang. Etnik Using ini adalah merupakan penduduk asli Banyuwangi yang dianggap keturunan tokoh-tokoh Kerajaan Blambangan.

Keberadaan Suku Osing di Banyuwangi tidak terlepas dari perjalanan panjang sejarah wilayah itu. Banyuwangi yang merupakan wilayah Kerajaan Blambangan sejak menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit silih berganti dikuasai oleh berbagai kekuasaan politik dari luar.² Hal itu yang menjadikan Banyuwangi memiliki keanekaragaman budaya serta budaya yang kental akan magisme.

Hal itu sering di jumpai ketika masyarakat Osing melakukan upacara ritual seperti seperti selamatan pernikahan atau selamatan orang meninggal.³ Selain mereka menyelenggarakan pengajian juga menyuguhkan sesajian untuk dikirimkan pada leluhurnya. Dengan demikian bagi masyarakat Osing, selamatan bukan semata-mata seremoni atau sekedar jamuan makan-makan bersama-sama, melainkan simbolis kesatuan mistis dan sosial sekaligus. Memang konteks tradisi dalam masyarakat Osing hampir selalu diikuti oleh adanya upacara ritual yang ditujukan kepada roh nenek moyang juga untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam perkembangan pemerintahan di Banyuwangi dalam kurun waktu 1998 sampai 2015. Banyak kebijakan yang memberikan dampak sangat besar dalam menggali kearifan lokal. Kekhasan budaya masyarakat Banyuwangi sebagai potensi wisata yang senantiasa dijaga kelestariannya serta didorong pengembangannya terutama pada 7 (tujuh) unsur, yaitu bahasa using, kesenian tradisional, keragaman sistem religi, organisasi tradisional, system pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem mata pencaharian.⁴

Ketujuh unsur khas Banyuwangi ini senantiasa digali dan dikembangkan untuk memberikan keseimbangan dalam hubungan timbal balik yang dinamis antara manusia dengan alam. Hingga tahun 2008, terdapat 23 obyek wisata yang menonjol, dan 2 diantaranya adalah wisata budaya yaitu tari Gandrung dan tari Seblang. Dalam catatan 49 hotel di Kabupaten Banyuwangi terdapat 330.476 wisatawan domestik, dan 19.416 wisatawan mancanegara dengan tingkat hunian hotel rata-rata 22 orang per hari.⁵ Potensi alam dan potensi budaya semacam itu merupakan modal yang cukup besar bagi Kabupaten

Banyuwangi untuk mengembangkan sector pariwisata guna mendongkrak perekonomian. Ketika potensi ini dikaitkan dengan potensi lain, seperti sektor perekonomian dan industri olahan rakyat, termasuk kerajinan, serta adanya pengembangan infrastruktur, akan menjadi kekuatan yang sangat besar. Kabupaten Banyuwangi bisa menjadi basis pengembangan sektor pariwisata. Serta pemerintah akan menyajikan kesenian lokal ke dalam even – even daerah. Salah satu kesenian tradisional yang saat ini dikembangkan adalah kesenian tari jaranan buto.

Jaranan Buto merupakan salah satu kesenian asli Banyuwangi. Kesenian tari ini dikembangkan oleh seniman Setro Asnawi pada tahun 1963. Seniman kelahiran Trenggalek pada 1940-an itu, pindah ke Banyuwangi pada dekade 60-an awal. Jiwa seniman yang menjadikannya dapat berinteraksi dengan sejumlah kesenian di daerah asalnya dan hasilnya dialogis dengan budaya di tempat rantaunya yaitu Banyuwangi, lahirlah Jaranan Buto.

Perkembangan kesenian secara alami di kecamatan Cluring menjadikan faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian secara alami. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Cluring dalam berkesenian ditularkan dan dianut oleh masyarakat kecamatan lain di kabupaten Banyuwangi.

Dengan dikembangkannya kesenian tari jaranan buto sebagai obyek pariwisata di kabupaten Banyuwangi, timbul permasalahan yang perlu diamati, yaitu pergeseran pakem budaya tari jaranan buto secara ritualis, yang dikenal memiliki kekuatan magis. Yang membuat para pemain dan penonton kesurupan atau kerasukan. Serta masyarakat hanya menjadikan kesenian tari jaranan buto sebagai sarana mata pencaharian.

Namun semua itu membuat kebudayaan menjadi bergeser untuk memenuhi kebutuhan hidup atau konsumsi ekonomi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut kesenian tari Jaranan buto di Banyuwangi untuk mengetahui “*Pergeseran budaya tari jaranan buto ke arah Konsumsi Ekonomi pariwisata pada tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*”. Selain itu, alasan lainnya karena belum ada yang meneliti pergeseran budaya tari jaranan buto ke arah konsumsi ekonomi pariwisata oleh Mahasiswa di Jurusan S1 Pendidikan Sejarah mengenai hal ini, sehingga diharap nantinya dapat digunakan menjadi salah satu data terbaru tentang hasil penelitian ini.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara yang berhubungan dengan penelitian yang dapat menentukan sebuah penelitian itu berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historical Methode. Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa secara kritis

¹ LAPORAN AKHIR, *ANALISA STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH WISATA BERBASIS SEJARAH (HISTORIS) DI JAWA TIMUR*, (Surabaya: Unesa, 2012), hlm. 6.

² Pengembangan Pariwisata di Banyuwangi, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi, 2015).

³ Sudartomo Macaryus, *Budaya Oseng: Kontruksi, Identitas, Dan Pengembangan*, (Surabaya: Ombak, 2016), hlm. 22.

⁴ Pengembangan Pariwisata di Banyuwangi, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi, 2010-2015), hlm. 22

⁵ Pengembangan Pariwisata di Banyuwangi, op.cit, hlm. 23

rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada empat langkah yang harus ditempuh dalam penelitian menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁶ Berikut ini penjelasan dari keempat langkah dalam metode sejarah, yaitu:

Pertama Heuristik yaitu proses mencari, melacak, dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber utama dan sumber pendukung. Sumber pendukungnya berupa skripsi, laporan penelitian, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Banyuwangi ke dalam Konsumsi Ekonomi pada tahun 1998 – 2013 di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Adapun beberapa sumber yang telah didapatkan oleh peneliti diantaranya Buku karya Victoria M. Clara van Greonendael berjudul “JARANAN: The Horse Dance And Trance In East Java”. Buku karya Bagong Kusudiarja berjudul “Dari Klasik Hingga Kontemporer”. Kemudian tulisan Rizky Agung 1, Dhalia Soetopo 2, yang berjudul “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi” dalam Jurnal, skripsi karya Agus Dwi Handoko (2014) dengan judul “Seni Tari Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007”.

Langkah kedua dari metode sejarah adalah kritik (pengujian) terhadap sumber. Kritik itu sendiri meliputi dua hal yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Penerapan kritik ekstern adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan dokumen dan data yang otentik. Artinya data yang diperoleh bukan tiruan, turunan, atau palsu. Hal tersebut dilakukan dengan cara meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan kritik intern saja. Kritik intern atau kritik dari dalam bertujuan untuk menganalisis isi (substansi) sumber data yang sudah diperoleh agar nantinya diperoleh data yang kredibel. Peneliti dalam hal ini menilai atau menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dari proses heuristik sebagai usaha mendapatkan sumber yang valid, kredibel serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang akan ditulis. Tujuan terakhir yang ingin dicapai dalam melakukan kritik adalah menetapkan otentitas dan kredibel dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah.

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi. Pada tahapan ini setelah memperoleh fakta-fakta yang dibutuhkan, penulis berusaha melakukan analisis dan penafsiran antara satu fakta dengan fakta yang lain. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Pada tahap interpretasi ini penulis melakukan penafsiran dan pemahaman dengan berdasar pada masalah yang dibahas, yakni Pergeseran pakem Budaya Tari Adat Jaranan Banyuwangi ke dalam

Konsumsi Ekonomi pada tahun 1998 – 2015 di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Dengan menghubungkan fakta-fakta tersebut akan diperoleh suatu gambaran umum yang kronologis dan sistematis tentang inti cerita.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah proses penulisan sejarah atau historiografi. Setelah melalui tahapan yang panjang dari heuristik, kritik dan interpretasi untuk memperoleh data-data dan fakta sejarah yang kredibel, kronologis, dan relevan, maka pada tahap ini dimulailah penulisan sejarah dalam bentuk skripsi tentang Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke dalam Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada tahun 1998 – 2015 di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi.

Rancangan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I : Bab pertama ini akan memuat latar belakang permasalahan yang diangkat menjadi topik penelitian skripsi ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, hingga sistematika penulisan,

Bab II : pada bab kedua akan memuat tentang gambaran umum Budaya Tari Adat Jaranan Buto Banyuwangi, serta perubahan kebudayaan yang ada di Jaranan Buto,

Bab III : Bab ketiga menjelaskan Kebijakan Ekonomi Pariwisata Tahun 1998 - 2015 di Banyuwangi yang diterapkan kepada kebudayaan lokal Jaranan Buto,

Bab IV : Bab keempat menjelaskan Dampak Pengaruh Kebijakan Ekonomi Pariwisata Terhadap Pelestari (pelaku) dan Penikmat Seni tari Jaranan Buto,

BAB V : Bab kelima ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sangat diperlukan untuk mengetahui hasil dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. SENI TARI JARANAN BUTO

1. Jaranan Buto pada tahun 90-an

Seni tari jaran di Jawa Timur diduga menjadi kebudayaan yang paling tua. Menurut pendapat dari Clifford Geertz dan Pigeaud mengenai seni jaranan di Jawa.⁷ Jawa Timur merupakan salah satu provinsi terbesar kedua di Indonesia memiliki kekayaan ragam seni tradisional. Diantara seni tradisional tersebut adalah seni pertunjukkan tradisional atau yang sering juga disebut seni rakyat. Salah satu seni rakyat adalah Jaranan. Seni tari jaranan sudah ada sekitar abad ke-19. Berdasarkan sejarah lisan yang berkembang di masyarakat ada beberapa versi latar belakang lahirnya seni jaranan. Salah satu yang dikenal adalah cerita tentang sayembara yang diikuti oleh Kelana Swandana untuk mendapatkan Dewi Sangga Langit adalah kisah tersebut juga sering digunakan untuk menceritakan latar belakang lahirnya kesenian Reyog dari Ponorogo. Dalam rangkaian pertunjukkan Reyog Ponorogo jika dilihat lebih seksama dapat disederhanakan. Wujud dari penyederhanaan bentuk skema pertunjukkan Reyog Ponorogo terlihat pada rangkaian pertunjukkan Jaranan yang ada di pulau Jawa hingga saat ini.

⁶ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya, 2005, hlm. 10-11

⁷ Clara, Victoria M. 2008. *Jaranan The Horse Dance and Trance In East Java*. Leiden:KITLV Press.

Jaranan buto merupakan sebuah kesenian tari yang lahir dari proses kreatifitas lahir dan berkembang dari rakyat Banyuwangi yang terinspirasi oleh cerita rakyat yang berkembang di kabupaten Banyuwangi, yakni kisah ksatria Blambangan yang gagah berani membela tanah kelahirannya. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan karakter buto yang digunakan sebagai tokoh utama. Wujud rupa dari jaranan yang digunakan oleh para penari jaranan buto, berbeda dengan jenis jaranan yang ada di daerah lain selain itu para penari jaranan buto juga merias wajah mereka menyerupai wajah para raksasa atau buto.

Karakter buto dalam pertunjukan seni tari jaranan buto memiliki makna kepahlawanan. Meskipun secara *kontradiktif* tokoh buto dalam cerita pewayangan sering digunakan sebagai penggambaran sifat angkara murka atau sifat buruk yang dimiliki oleh manusia. Namun layaknya manusia buto juga ada yang memiliki sifat bijaksanan seperti yang tergambar dalam tokoh Kumbakarna, adik Rahwana. Kumbakarna memiliki sifat yang baik dan ikut perang melawan Rama kerajaan Ayodhya. Keterlibatan Kumbakarna dalam perang melawan Sri Rama bukan dengan tujuan membela kakaknya Rahwana melainkan membela tanah airnya Alengka Diraja.⁸

Bentuk pertunjukan Jaranan pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang hampir sama antara satu daerah dengan daerah lain. Jaranan secara umum memiliki ciri sebagai 1) Sebelum pertunjukan berlangsung, para gambuh (pawang) mengadakan slamatan di arena yang akan digunakan untuk pertunjukan. Mereka berdoa agar pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun; 2) Penari yang mengendarai kuda; 3) Terdapat topeng raksasa atau yang disebut dengan barongan; 4) Terdapat penari celeng atau babi hutan pada babak terakhir; 5) terjadi peristiwa *trance* atau kesurupan yang dialami oleh para penari jaranan.

Pemain jaranan umumnya masih berusia muda. Pemuda bergabung dengan salah satu paguyuban jaranan untuk mengisi waktu luang. Pemain jaranan yang sebagai besar berusia muda menjadikan kegiatan ini pekerjaan utama, yaitu sebagai seorang petani atau pelajar. Pemuda memilih bergabung dalam sebuah paguyuban jaranan bukan karena motif ekonomi, tetapi bergabung dengan alasan ingin melestarikan kesenian tradisional jaranan.⁹

Penari jaranan yang telah berusia lanjut atau biasa disebut tetua memiliki peranan sebagai sesepuh paguyuban. Tetua memiliki peranan sebagai pawang kesenian jaranan. Tugas lain dari tetua adalah menjadi 1) pengrawit; atau 2) pelatih dari pemuda yang menari jaranan. Wujud regenerasi antara pemuda dan tetua semacam itu membuat kesenian jaranan dapat bertahan sampai kini. Selain regenerasi yang bersifat turun-temurun, bentuk promosi yang gencar dari pemerintah sangat diperlukan demi perkembangan kesenian jaranan.

Atraksi *trance* dalam jaranan menjadi daya tarik tersendiri dari penggemar kesenian jaranan. *Trance* seolah-

olah menjadi hal yang identik dengan kesenian jaranan. Ada ungkapan jaranan tanpa *trance* disebut bukan jaranan. Oleh karenanya *trance* dianggap hal yang harus ada dalam pertunjukan kesenian jaranan terlepas jenis jaranan apa itu dan mana jaranan itu berasal.

Seringkali saat *trance* penari jaranan melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia normal, seperti 1) memakan pecahan kaca; 2) memakan bara api; 3) memakan paku; 4) atraksi yang tidak dapat dilakukan oleh manusia tanpa keahlian khusus.¹⁰ Ada beberapa paguyuban jaranan memiliki ciri khas tersendiri saat penari melakukan atraksi *trance*. Fenomena *trance* adalah daya tarik yang tidak bisa dihilangkan dalam pertunjukan jaranan. Apabila atraksi *trance* dihilangkan maka penonton akan merasa kurang puas dengan penampilan yang dibawakan oleh paguyuban jaranan.

Pertunjukan seni tari jaranan buto dimulai dengan iringan seperangkat gamelan yang terdiri dari, dua gong besar, seperangkat kenong, dan *sompret* dilanjutkan dengan keluarnya enam penari jaranan buto sebagai penanda bahwa pertunjukan segera dimulai. Hal yang menarik dari pertunjukan ini adalah (1) Bentuk jaranannya adalah bermuka raksasa; (2) Pemain jaranan buto merias wajah layaknya seperti raksasa; (3) jalannya cerita menggambarkan tentang kehidupan raksasa mempunyai sifat ksatria teguh membela tanah airnya; (4) sebagai besar penarinya berpostur tinggi besar dengan balutan kostum raksasa.

2. Jaranan buto pada tahun 2000-an

Kemudian seiring perkembangan zaman kesenian jaranan buto mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan itu tidak hanya dalam pertunjukan serta tata aturan yang sudah ada. Melainkan juga mengalami perubahan dalam segi kegunaan dan makna simbol pertunjukan jaranan buto di daerah kecamatan Cluring. Kegunaan jaranan buto pada tahun 2000-an mulai digunakan sebagai sarana ekonomi saja. Dikarenakan nilai dan simbol jaranan buto sudah dikemas dalam pariwisata yang diterapkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi.

Kesenian yang dulunya hanya digunakan sebagai sarana upacara adat yang diselenggarakan pada acara-acara tertentu kini cenderung digunakan sebagai acara hiburan warga saja. Dan sebagai tontonan apa bila ada kegiatan seperti hajatan atau pun kegiatan perkumpulan saja.

Perkembangan zaman pun juga mempengaruhi pertunjukan kesenian jaranan buto. Hal itu dapat dilihat dari modifikasi serta penambahan atribut untuk lebih dapat menarik minat para penonton dan selaku tua rumah yang mengundang kesenian jaranan buto. Bisa dikatakan bahwa semakin menarik pertunjukan semakin banyak pula masyarakat yang melihat dan menggunakan jasa kesenian jaranan buto.

⁸ Artikel Kisah Ramayana tanggal posting 1 juli 1013, pada laman <http://ramayana.wordpress.com/2013/07/01/kisah-ramayana/>, diakses 9 mei 2020

⁹ Wawancara Wakido (Penari Jaranan Buto), Dusun Trembelang RT/RW. 03/03 Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, tgl. 18 Mei 2020

¹⁰ Wawancara Harjo Wagimin (Gambuh Seni tari Jaranan Buto), Dusun Sumberkemabng RT/RW. 01/01 Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, tgl. 16 Mei 2020

Modifikasi dari pertunjukan kesenian jaranan buto seperti penambahan tarian ular, tarian hewan ala, penambahan lawak atau guyonan dalam pertunjukan, dan semakin tidak ada unsur *Trance* (kesurupan). Kemudian memasukan kesenian reyog ponorogo dalam pertunjukan jaranan buto. Hal itu yang membuat keaslian serta kesakralan kesenian jaranan buto menjadi hilang dan menjadi kesenian yang sama dengan kesenian yang lain.

B. KEBIJAKAN EKONOMI PARIWISATA TAHUN 1998 -2015 DI BANYUWANGI

1. Definisi Ekonomi dan Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pengertian pariwisata secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut : A.J. Burkart dan S. Medlik, Pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut ((Soekadjo, 2000:3))¹¹

Pariwisata sering kali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara, tanpa terkecuali di Indonesia. namun demikian pada kenyataannya pariwisata di Indonesia memiliki spectrum fundamental pembangunan yang lebih luas.¹² Karena dilihat dari pembangunan yang dilakukan di sektor pariwisata masih dinilai jauh dari kata baik. Sebab masih banyak obyek-obyek pariwisata yang masih terbengkalai dalam sasaran pembangunan pariwisata.

Seiring dengan hal di atas, menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) yang dikutip oleh Spilane(1993), pariwisata semestinya dikembangkan oleh setiap negara karena delapan alasan utama seperti berikut ini : (1) Pariwisata sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun International. (2) Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya. (3) Perhatian khusus terhadap pelestari budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi. (4) Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi. (5) Penghasil Devisa (6) Pemicu perdagangan international. (7) Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun, dan (8) Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka-ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi atau obyek wisata.¹³

Dalam hal ini pembanguna pariwisata sangatlah di pandang penting karean memiliki nilai jual serta dapat menaikkan taraf ekonomi suatu negara. Perkembangan ekonomi dapat meningkat secara signifikan dan dirasaka oleh seluruh elemen pariwisata dari wisatawan sampai dengan penjual jasa di tempat obyek wisata. Bahkan sektor pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan bagi para masyarakat yang tidak memiliki strata pendidikan yang tinggi. Yang artinya sektor pariwisata merupakan sarana yang tepat untuk mengurangi nilai pengangguran yang tinggi di suatu negara.

2. Kebijakan ekonomi pariwisata di Jawa Timur

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jawa Timur dalam pengembangan di sektor Pariwisata sangatlah baik. Karena Jawa Timur termasuk provinsi yang memiliki banyak destinasi tempat wisata atau obyek wisata yang sangat menarik dan dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pemerintah memberikan kebijakan otonomi kepada daerah untuk mengolah serta mengembangkan potensi pariwisata di daerah masing-masing. Para wisatawan dapat bebas berkunjung ke daerah mana pun yang ada di Jawa Timur tanpa rasa risau dan cemas. Karena pemerintah Jawa Timur sudah memberikan pelayanan mitra di Jasa Traveling mulai dari Bandara, Terminal dan bahkan menggunakan transportasi yang lainnya.

Dengan banyaknya destinasi pariwisata yang dimiliki Jawa Timur merupakan faktor penting untuk Pemerintah Daerah dapat mengembangkan pariwisata yang ada. sebab dapat memberikan pemasukan devisa yang sangat besar untuk negara. Pembangunan infrastruktur jang panjang dapat membuat pariwisata di Jawa Timur dapat dieksploitasi dengan baik. Serta dapat menarik lapangan pekerjaan yang tinggi untuk meredam angka kemiskinan yang sangat besar di Jawa Timur.

3. Kebijakan ekonomi pariwisata Banyuwangi

Salah satu sektor yang sangat berpotensi besar untuk meningkatkan ekonomi di daerah Banyuwangi adalah sektor Pariwisata. Pengembangan di sektor pariwisata merupakan wujud dari upaya pemerintah untuk mengenalkan daerah dipanggung local, nasional maupun Internasional. Pengembangan pariwisata di Banyuwangi tidak hanya diarahkan pada pemasaran atau menonjolkan destinasi pariwisata, tetapi pembangunan pariwisata lebih ditekankan ke pada aspek lingkungan, aspek budaya, aspek ekonomi. Dikarenakan Banyuwangi selain memiliki destinasi wisata alam juga memiliki destinasi kebudayaan lokal yang sangat menari untuk di pentaskan ke dalam pariwisata guna meningkatkan pendapatan ekonomi di daerah Banyuwangi.¹⁴

Pembangunan pariwisata di daerah Banyuwangi dilakukan secara terintegrasi. Pembangunan dilakukan dengan saling terhubung, saling memberi dampak positif dan berjalan beiringan. Dalam hal ini Pemerintah Daerah

¹¹ I Gusti Bagus Rai Utama, Dimensi Ekonomi Pariwisata Kabuapten/kota di provinsi Bali, Program Pascasarjana S3 (Doktor), Universitas Udayana, hlm. 1.

¹² Pitana, I Gede. 2005. Sosiologi Pariwisata, Kajian sosiologi terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset

¹³ Rencana Strategi Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional 2005 – 2009. Hlm. 5

¹⁴ Spillane, James. 1993. Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan proseknya. Yogyakarta: Kanisius.

Banyuwangi melakukan 3 langkah konsolidasi utama, yaitu 1) Perbaikan infrastruktur, 2) konsolidasi kekayaan budaya lokal, 3) konsolidasi komunitas pariwisata. Langkah – langkah tersebut dirasa akan sesuai untuk meningkatkan sektor pembangunan pariwisata di daerah Banyuwangi.¹⁵

a. Peningkatan Infrastruktur Untuk Akses Menuju Wisata Unggulan

Salah satu faktor yang sangat penting adalah dalam pembangunan obyek wisata adalah keterjangkaunya obyek wisata. Kemudian akses untuk mencapai lokasi obyek wisata diukur dari kelacaran transportasi tersebut harus dilakukan agar para wisatawan yang berkunjung tidak merasa kesulitan. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menyikapi serius akan hal tersebut. Itu lah sebabnya pemerintah melakukan perbaikan dan pembenahan jalan dan Infrastruktur.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi untuk memperbaiki infrastruktur dirasa sangat serius. Karena dapat dilihat dengan jalur – jalur transportasi di Banyuwangi sudah mulai di buka dari darat, laut, bahkan udara. Untuk jalur darat pemerintah daerah kabupaten banyuwangi terus memperbaiki dan memperbarui jalan aspal agar wisata tawan atau pengunjung dari luar dapat memiliki akses mudah ke obyek wisata. Kemudian dalam aspek laut pemerintah daerah juga terus memberikan layanan terbaik melalui pelabuhan Ketapang Banyuwangi. Bahkan melalui akses udara pun pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi tidak tanggung-tanggung. Pembangunan Bandara Blimbing Sari adalah bukti yang sangat jelas Pemerintah Daerah tidak menganggap remeh Pengembangan di sektor Infrastruktur. Pelayanan di bandara juga sudah baik terbukti dengan sudah banyaknya maskapai penerbangan seperti : Batik Air, Wings Air, dan Garuda Indonesia Airline, dan Nam Air.¹⁶

b. Konsolidasi Kekayaan Budaya Lokal

Untuk menarik wisatawan baik domestic maupun mancanegara, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi mengadakan berbagai acara dari yang bertaraf local sampai bertaraf internasional seperti Festival Gandrung Sewu, Festival Jaranan Buto Milenial, Banyuwangi Ethno Carnival, Banyuwangi Batik Carnival, Banyuwangi Art Weeks, International Tour De Banyuwangi Ijen, Banyuwangi Jazz Festival, Banyuwangi International Surfing Competition, dan Banyuwangi International Adventure Trail.

Dalam parade event Banyuwangi memiliki event unggulan yaitu Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). BEC adalah sebuah Karnaval yang sangat unik, karena tema yang digunakan adalah budaya local kontemporer dengan etnik tradisonal. Tujuannya utama diselenggarakan BEC adalah untuk menjembatani antara modernitas dengan seni budaya lokal khas Banyuwangi yang dikemas dalam karnaval bertaraf internasional.

BEC mampu meningkatkan taraf ekonomi dengan nilai komersial yang sangat tinggi wisata budaya setiap kali perhelatan diselenggarakan. Peserta BEC menggunakan tema kostum yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi, kemudian peserta menghias kostum dengan kreativitas dan keunikan dari tema yang ditetapkan. BEC tidak hanya digemari oleh masyarakat Banyuwangi saja tetapi sudah dikenal oleh daerah-daerah lain. sehingga banyak pengunjung yang datang untuk melihat perhelatan tersebut.

c. Konsolidasi Komunitas Pariwisata

Untuk mengkonsolidasikan komunitas pariwisata di Banyuwangi para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif sepakat untuk membentuk sinergi guna mengembangkan sektor pariwisata lokal. Sinergi tersebut melibatkan Asosiasi Pemandu Indonesia, Asosiasi Hotel dan Restoran Indonesia. dalam sinergi tersebut ada 8 kode etik yang sudah disepakati oleh subyek bisnis pariwisata dan ekonomi. Itu semua disepakati guna mendukung program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.

Hasil pengembangan Pariwisata di Banyuwangi dapat dirasakan melalui peningkatan ekonomi dan peningkatan wisatawan sangat mengesankan. Jumlah kunjungan wisatawan manca negara meningkat secara signifikan pada tahun 2015 mencapai 91.000 pengunjung, sedangkan untuk domestic mencapai 4,8 juta pengunjung, jumlah itu jauh meningkat dibandingkan pada tahun 2010. Peningkatan wisatawan itu turut menggerakkan roda pendapatan devisa Rp.546 miliar berdasarkan perhitungan Kementerian Pariwisata. Oleh karena itu pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi dirasaya berhasil untuk meningkatkan pengembangan Ekonomi Pariwisata di Banyuwangi.¹⁷

Pada tahun 2012 Banyuwangi semakin disegani ditingkat nasional. Sektor pariwisata di kabupaten dengan tajuk The Sun Rise of Java ini mendapatkan penghargaan dari Travek Tourism Club Award (TTCA,2012) sebagai kabupaten atau kota yang berkomitmen untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkualitas. Lebih tepatnya, banyuwangi memenangkan kategori Most Improved sebagai kabupaten atau kota yang konsisten mengembangkan sektor pariwisata.¹⁸

Mengembangkan dan membangun sektor pariwisata perlu dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Harus dilakukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, pembangunan sektor pariwisata di Banyuwangi telah menunjukkan prestasi yang membanggakan. Hal itu membuktikan bahwa pembangunan pariwisata di Banyuwangi sebagai kota pariwisata sudah berada pada jalur yang benar. Pembangunan terintegrasi 3 langkah mampu menjadikan Banyuwangi sebagai kota pariwisata internasional. Dibuktikan dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung dan Banyuwangi banyak

¹⁵Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI(2005), Rencana Strategi Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional 2005-2009, Jakarta

¹⁶ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.2005. Strategi Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Banyuwangi.

¹⁷ Strategi Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, *Op.cit*

¹⁸Pengembangan Pariwisata di Banyuwangi, *Op.cit*

memenangkan penghargaan atas prestasi dan kontribusi di sektor Pariwisata.

Dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Banyuwangi untuk menanggapi serius tentang pengembangan serta pembangunan di sektor pariwisata seni tari Jaranan buto sangat disambut antusias oleh pelestari, paguyuban, dan penggemarnya. Pemerintah Daerah Banyuwangi berusaha **Menggali, Mengangkat, dan Mempertunjukkan** kebudayaan lokal guna mendukung sektor pariwisata akan lebih maju dan berkembang lagi. Karena di Banyuwangi masih tersimpan banyak kearifan lokal dan lokal wisdom yang belum di eksploitasi oleh pemerintah daerah.

C. DAMPAK PENGARUH KEBIJAKAN EKONOMI PARIWISATA TERHADAP PELESTARI DAN PENIKMAT SENI TARI JARANAN BUTO

1. Kesenian Jarana Buto Menyikapi kebijakan Ekonomi Pariwisata

Seni jaranan buto di Banyuwangi ini akhirnya menjadi salah satu wujud seni tradisional yang berfungsi sebagai sarana 1) Upacara keagamaan 2) Menghibur secara terbuka; 3) Media mengumpulkan masyarakat untuk berkesenian; 4) Sebagai sarana hiburan masyarakat secara umum. Seni tari jaranan buto ini merupakan wujud mempercepat kesadaran untuk membangun kepribadian bangsa (*national character*) pada masa pemerintahan Orde Lama (1945-1965). Seni tari jaranan buto di Banyuwangi menjadi salah satu bagian dari proses pengembangan dan sosialisasi kebudayaan daerah.¹⁹

Perkembangan seni tari jaranan buto di Banyuwangi mulai berjalan dengan apik. Dapat dilihat dengan banyak sanggar-sanggar tari yang sudah memberikan pelatihan serta pengenalan seni tari jaranan buto. Para seniman yang mengajarkan tari jaranan buto sudah sangat banyak. Mulai dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan yang sudah berumur tua sudah sangat banyak yang menggemari dan belajar seni tari jaranan buto.

Pertunjukkan yang awalnya masih bersifat kedaerahan dan cenderung masih bersifat pada kekerabatan dari anggota paguyuban masih bersifat lokal. Kini mulai kesenian berkembang mulai tampil di luar daerah diawali dengan penampilan di luar kecamatan Cluring. Dalam pertunjukkan di luar kecamatan Cluring kesenian tari jaranan buto selalu mengedepankan rasa saling menghormati terhadap masyarakat yang ada di tempat pertunjukkan. Hal tersebut dengan mengadakan upacara penyambutan baik secara simbolis maupun secara verbal (dialogis).

Perkembangan zaman secara global terus mengalami perubahan dan berpengaruh pada kebudayaan suatu bangsa. Pengaruh tersebut bersumber dari peradaban dunia luar yaitu kebudayaan asing yang lebih maju dan dianggap lebih modern. Hasil dari kemajuan tersebut mempengaruhi kebudayaan lainnya sehingga sedikit demi

sedikit mengalami perubahan. Terbukanya wawasan ilmu pengetahuan mendorong masyarakat untuk hidup lebih rasional dan demokratis serta perkembangan agama yang lebih maju berdampak pada perubahan adat istiadat yang berkembang di dalam masyarakat. Adat istiadat masyarakat pada umumnya tidak lepas dari unsur mistis. Ciri masyarakat telah mengalami perubahan menuju peradaban modern ialah sudah mulai ditinggalkannya kepercayaan yang sifatnya irasional menuju kepercayaan yang sifatnya rasional.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah guna mengangkat budaya lokal seni tari jaranan buto selamat 10 tahun ini membuat seniman tari jaranan buto merasa mendapatkan angin segar untuk mengembangkan kembali seni tari jaranan buto. Seniman tari jaranan buto di beberapa kecamatan termasuk kecamatan Cluring kembali memulai menggiatkan organisasi paguyuban jaranan buto yang beberapa tahun ini sempat vakum. Pengurus paguyuban melengkapi organisasinya dengan jalan membuat pengajuan kartu induk kesenian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut bertujuan sebagai legitimasi jalannya organisasi kesenian, sehingga pemerintah dapat mengontrol dan menginvestasikan aktivitas kesenian yang ada di kabupaten Banyuwangi. Pendataan jumlah kesenian dan penerbitan kartu induk kesenian dilatarbelakangi akibat banyaknya kesenian lokal Banyuwangi yang belum terdata oleh pemerintah.

Namun pada dasarnya kesenian jarana buto meskipun berkembang secara pesat tidak memiliki fungsi ekonomi. Hal tersebut dikarenakan dalam paguyuban jaranan buto tidak dikenal honor atau gaji tetap. Karena anggota paguyuban yang bergabung dalam suatu paguyuban hanya untuk menyalurkan hobi serta melestarikan kebudayaan daerah. Agar kesenian jaranan buto tidak luntur dan masih berjalan sesuai dengan pakem dan tata aturan yang sedemikian.²⁰

Sebagai bentuk upaya pelestarian dan pengembangan seni tari jaranan buto beberapa instansi terkait di kabupaten Banyuwangi membuat stimulan. Stimulan bertujuan memancing para penggiat seni tari jaranan buto agar terus berkreasi dan bersaing secara sehat dalam mengembangkan pertunjukkan seni tari jaranan buto.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah Banyuwangi dalam mengangkat, menggali, dan mempertunjukkan kebudayaan lokal sebagai alat untuk meningkatkan perekonomian daerah. Sangat didukung dan diterima oleh seniman kesenian di Banyuwangi. Beberapa sanggar tari serta paguyuban kesenian mulai giat aktif dalam mempromosikan kesenian masing-masing dengan sering ikut dalam pagelaran atau festival daerah yang dilakukan oleh pemerintah Banyuwangi setiap tahunnya.

Kesenian jaranan di kabupaten Banyuwangi menjadi paling banyak jumlahnya tercatat 100 lebih paguyuban jaranan yang terdata pada dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Banyuwangi. Terakhir yang dihimpun oleh dinas terkait menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat khususnya paguyuban jaranan.

¹⁹Suwondo Arief, dkk., 1999, Pembangunan Lima Tahun di Provinsi Jawa Timur 1969-1988. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 154

²⁰ Wawancara Harjo Wagimin (Gambuh Jaranan Buto), Dusun Sumberkembang Timur RT.01/II Desa Karang Mulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, tgl. 16 Mei 2019

Dalam perkembangannya, kesenian jaranan di kabupaten Banyuwangi senantiasa melakukan pembenahan dalam hal manajemen organisasi dan tiada henti dalam berkreasi untuk menarik minat para pelaku yang akan minat menjadi generasi pelestari kesenian jaranan dan juga penonton yang berperan sebagai pendukung pertunjukkan dari luar.²¹

PENUTUP

Kesimpulan

Seni tari jaranan buto di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi lahir pada tahun 1963 atas prakarsa Setronawi dari kabupaten Kediri yang menetap di Desa Tanjungrejo Kecamatan Bangorejo. Kesenian ini berkembang sebagai sebuah kesenian dari hasil kreativitas masyarakat. Kreativitas masyarakat yang mulai berkembang oleh masyarakat kabupaten Banyuwangi atas usaha yang dilakukan Darni Wiyono. Kesenian tari jaranan buto pada awalnya diciptakan sebagai sarana untuk menjalin silah turahmi dan sebagai upacara leluhur di desa Cluring dusun Cemetuk kabupaten Banyuwangi dan digunakan untuk mempersatu kelompok masyarakat Banyuwangi.

Dalam perkembangan seni tari jaranan buto mengalami sebuah dinamika layaknya kehidupan manusia yang senantiasa berubah. Dinamika dalam kesenian tari jaranan buto sejak lahir hingga sekarang menarik untuk dibahas menjadi sebagai dari kajian yang layak dan menarik untuk diteliti. Kemudian seiring perkembangan zaman kesenian jaranan yang semula hanya digunakan sebagai sarana upacara adat kini menjadi sarana hiburan dan menjadi sumber mata pencarian. Kemudian muncul permasalahan – permasalahan yang terjadi dalam perkembangannya.

Kebijakan pemerintah daerah Banyuwangi yaitu yang tertuang dalam RPJMD Banyuwangi tahun 2010-2015 yang menjelaskan bahwa Banyuwangi akan meningkatkan serta berusaha mempertontonkan destinasi pariwisata yang ada atau dimiliki kabupaten Banyuwangi ke ajang internasional. Kebudayaan – kebudayaan lokal seperti Gandrung, Seblang, dan Jaranan Buto akan menjadi icon utama dalam rangkain pertunjukan atau event internasional di kabupaten Banyuwangi. Pemerintah Banyuwangi berusaha menggali, mengangkat, dan mempertontonkan kebudayaan lokal yang ada di Banyuwangi.

Hasil dari kebijakan itu memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesenian tari jaranan buto. Mulai dengan bergesernya nilai budaya dalam kesenian jaranan buto sampai dengan fungsi kesenian tari jaranan buto. Nilai-nilai ritual yang dulu sangat khas dalam kesenian ini kini menjadi bergeser. Terlebih lagi dalam kegiatan kesenian ini tidak didasari sebagai ritual dan mempersatukan kelompok masyarakat melainkan menjadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau sebagai mata pencarian. hal itu yang menjadikan kesenian ini sangat perlu dilestarikan dan dijaga melihat bahwa kesenian ini sangat penting untuk menunjukan jatidiri masyarakat Banyuwangi. Agar senantiasa bangga untuk menjaga kelestarian kebudayaan lokal.

Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memiliki aneka ragam jenis. Sifat seni yang beraneka ragam dengan cepat mengalami perubahan sesuai perkembangan jaman. Maka dari itu menimbulkan pergeseran budaya serta pergeseran nilai simbol kebudayaan tersebut. Akan tetapi jika kebudayaan tersebut tidak dikembangkan mengikuti kemajuan dan perkembangan jaman akan tertinggal dengan kebudayaan lain yang membuat kebudayaan tersebut hilang. Salah satu upaya untuk tetap melestarikan suatu kebudayaan tersebut dengan cara menggali, mengangkat dan mempertahankan tanpa harus menghilangkan nilai simbol dari kebudayaan tersebut.

Saran

Hasil penelitian mengenai pergeseran budaya tari adat jaranan buto kearah kosumsi ekonomi pariwisata pada taun 1999-2015 di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi ini masih banyak kekurangannya. Karena literasi tentang jaranan buto masih terbatas dan sedikit. Semoga penelitian yang berikutnya dapat menelusuri literasi tentang jaranan buto.

Bagi peneliti, berbagai kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan mengingat banyak hal yang kurang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang lebih banyak. Maka dari itu peneliti mengharapkan ada yang melanjutkan dan memenuhi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya Bagong Kusudiardja. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Clara, Victoria M. 2008. *Jaranan The Horse Dance and Trance In East Java*. Leiden:KITLV Press.
- Clifford geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Denys Lombard. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya* bag. 1. Batas-batasn Pembaratan. Jakarta: Aksara Baru.
- Laporan Akhir. 2012 *"Analisa Strategi Pengembangan Daerah Wisata Berbasis Sejarah (Historis) Di Jawa Timur"*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Laporan Pengembangan Pariwisata di Banyuwangi, 2015. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi.
- Pengembangan Pariwisata di Banyuwangi, 2010-2015. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi.
- Sudartomo Macaryus, 2016, *"Budaya Oseng: Kontruksi, Identitas, Dan Pengembangan"*, Surabaya: Ombak, hlm. 22
- Suparlan, 2006, *Kebudayaan dan Masyarakat*, Jakarta: Jurnal Ilmiah Universitas Indonesia, hlm. 12.
- Suwondo Arief,dkk 1999. *"Pembangunan Lima Tahun di Provinsi Jawa Timur 1969-1988*. Jakarta: Depdikbud.

²¹Paeno, *Op.cit*

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI(2005), Rencana Strategi Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional 2005-2009, Jakarta

B. Jurnal dan Skripsi

Agus Dwi Handoko, 2014, "Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Haviva Kusuma Fridaus, "Makna Simbol Tata Rias, Tata Busana Dan Properti Tari Jaranan Buto di Banyuwangi", Jurnal, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Isyanti, Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Aset Pariwisata,"Jantra Vol. II, No. 4, Desember 2007, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta."

Joko Pramono, 2019, "Pergeseran Nilai Ritual Tari Seblang Menjadi Obyek Pariwisata di Desa Olihsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 1991 – 2015", Jurna, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Rizky Agung, "Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi", Jurnal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi.

Salamun Kaulan. 2012. Simbolisme dalam Kesenian Jaranan,"Urna, Jurnal Seni Rupa, volume 1 No. 2 Desember 2012".

Gusti Bagus Rai Utama, Dimensi Ekonomi Pariwisata Kabuapten/kota di provinsi Bali, Program Pascasarjana S3 (Doktor), Universitas Udayana, hlm. 1.

C. Artikel dari Internet

Artikel terkait Festival Gandrung Sewu, diunggah pada 20 November 2013, (<http://noeroelnoel.blogspot.com/2012/11/festival-gandrung-sewu-thousand.html>), diakses pada 13 Mei 2020. (Online).

Artikel Kesenian Jaranan, diakses pada laman <http://lanangudik.blogspot.com/>. Tanggal terbit 14 Desember 2009. Diakses pada 06 Oktober 2019 pukul 20:20 WIB.

Kesenian Jaranan, (<http://lanangudik.blogspot.com/>. Tanggal terbit 14 Desember 2009. Diakses pada 06 Oktober 2019).(Online).

Kesenian Tari Turonggo Yakso Jaran kepang dari Trenggalek, tanggal terbit 25 September, pada laman (Kesenian Tari Turonggo Yakso Jaran Kepang dari Trenggalek_RidwanAZ.com,htm), diakses pada 10 Oktober 2019. (Online).

Festival Jaranan Buto Millennial (www.banyuwangitourism.com/ Festival-jaranan-buto-millennial). diterbitkan 15 Maret 2020, diakses 12 April 2020.(Online)

D. Wawancara

Wawancara Bambang Loekito (Dewan Kesenian blambangan) Jl. Candi Plaosan RT/RW. 03/IV

Kelurahan Taman Baru Kecamatan Banyuwangi, 29 Januari 2020.

Wawancara Darni Wiyono (Pimpinan Paguyuban Jaranan Buto "Sekar Dhiyu") Dusun. Cemetuk RT.01/IV Desa. Cluring Kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi, 02 Maret 2020.

Wawancara Djampari (Pengrawit) Dusun. Trembelang RT.03/II Desaa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 11 April 2020

Wawancara Harjo Wagimin (Gambuh Jaranan buto) Dusun Sumberkembang Timur RT.01/II Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari, 16 Mei 2020

Wawancara Kamelan (Penikmat Kesenian Jaranan Buto) Dusun Krajan RT.04/III Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 26 April 2020

Wawancara Paeno (Penari dan Gambuh Jaranan Buto) Dusun Trembelang RT.02/II Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 15 Oktober 2019

Wawancara Setro Asnawi (Pencipta Jaranan Buto) Desa Tanjungrejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, tgl 20 Mei 2020.

Wawancara Kaderun (Pembuat alat music Karawitan) Desa Tamanagung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, tanggal 19 Mei 2020.

Wawancara Sukadi (Paletan/Penjual asesoris jaranan buto) Dusun Simbar II RT.02/IV Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 15 Maret 2020

Wawancara Suyoto Iswayudi (Pimpinan Paguyuban Jaranan Buto "Sekar Jati") Dusun Simbar II RT.01/I Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 12 April 2020

Wawancara Wakido (Penari Jaranan Buto dan Gambuh), Dusun Trembelang RT.03/III Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 01 Februari 2020

Wawancara Mukijo (Pecinta/Penonton Jaranan Buto), Dusun Simbar II RT.03/II Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 14 April 2020

Wawancara Supeno (Pecinta/Penonton Jaranan Buto), Dusun Simbar II RT.01/II Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 15 April 2020